



Standarisasi Pesantren: Upaya Peningkatan Mutu Pesantren Secara Berkelanjutan

Mochamad Nurcholiq

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

Email: Choliq7791@gmail.com

Ahmad Zamzami

Universitas Islam Kadiri, Indonesia

Email: ahmadzamzami97@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the importance of standardization in improving the quality of Islamic boarding school education and finding the ideal format for quality Islamic boarding schools in a sustainable manner. A literature study was conducted to examine various factors that influence the success of standardization, including internal and external factors in Islamic boarding schools. The research results show that standardization plays a crucial role in realizing Islamic boarding school education that is quality, sustainable and relevant to the demands of the times. Standardization not only guarantees the quality of learning, but also increases the accountability and credibility of Islamic boarding schools in the eyes of the community. The ideal format for a quality Islamic boarding school that can meet the demands of today's era is the integration of Salaf education with formal education at the Islamic boarding school.

Keywords: *quality standarization, integration, salaf pesantren, formal education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya standarisasi dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren dan menemukan

format ideal pesantren yang bermutu secara berkelanjutan. Studi pustaka dilakukan untuk mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan standarisasi, termasuk faktor internal dan eksternal pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa standarisasi berperan krusial dalam mewujudkan pendidikan pesantren yang berkualitas, berkelanjutan, dan relevan dengan tuntutan zaman. Standarisasi tidak hanya menjamin mutu pembelajaran, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas dan kredibilitas pesantren di mata masyarakat. Format ideal pesantren bermutu yang bisa memenuhi tuntutan zaman saat ini yaitu adanya integrasi antara pendidikan salaf dengan pendidikan formal di pesantren.

Kata kunci: standarisasi mutu, integrasi, pesantren salaf, pendidikan formal

A. Pendahuluan

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya (Sadali, 2020). Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia bahkan lebih tua dari republik ini. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Sejarah bangsa Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlaq mulia, mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia ikut serta menderdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, non-formal dan formal (Robby, 2024).

Pada abad ke-21 ini, pesantren ternyata dapat menempatkan status dirinya dengan semakin baik. Pesantren tidak tenggelam oleh zaman yang berubah. Masyarakat tidak meminggirkan kaum santri yang dahulu terkenal dengan kekumuhan sehingga menyebabkan masyarakat enggan untuk memasukkan anaknya ke pesantren. Pesantren dewasa ini terus berbenah bahkan beberapa pesantren muncul sebagai lembaga yang

kelengkapan fasilitas dan manajemennya begitu memadai (Hardiansah, 2020).

Pesantren yang sekarang ini pada umumnya telah mengalami pergeseran dari dampak modernisasi. Pesantren dituntut melakukan perpaduan antara tradisional dan modern diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk manusia modern. Namun bagi Nurcholish Madjid ada hal yang lebih penting dalam hal itu ialah pendidikan Islam diharapkan mampu menyelesaikan masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Nurcholis Madjid menyatakan pula, bahwa modernisasi adalah rasional, progresif dan dinamis. Beliau berpedapat modernisasi adalah pengertian yang identik dengan rasionalisasi, dalam hal itu berarti proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang akliah (rasional) (Madjid, 2007).

Modernisasi kelembagaan pendidikan, terutama pada pesantren yang selama ini sangat akrab dengan pendekatan tradisional. Modernisasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri semata, melainkan juga mengimbas pada umat Islam secara keseluruhan (Iskandar, 2023). Dengan kata lain kultur pesantren selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu perubahan-perubahan besar dilakukan oleh kyai terhadap lembaga-lembaga pesantren dewasa ini bukanlah merupakan pilihan alternatif yang bersilang jalan melainkan merupakan akumulasi nilai-nilai kehidupan yang dialami pesantren sepanjang sejarahnya, tanpa meninggalkan tradisi-tradisi khasnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut adalah untuk mengetahui apa saja upaya upaya yang harus dilakukan pesantren dalam mencapai standarisasi pondok pesantren dan untuk menemukan format ideal pesantren bermutu secara berkelanjutan.

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan rancangan studi pustaka. Pilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan untuk menggali secara mendalam pemahaman mengenai konsep, praktik, dan tantangan dalam upaya standarisasi pesantren. Melalui studi pustaka, penelitian ini berupaya merangkum, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai literatur yang relevan untuk membangun sebuah pemahaman yang komprehensif tentang standarisasi pesantren dan peningkatan mutu pesantren.

Proses penelitian diawali dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik, yakni bagaimana upaya standarisasi pesantren dapat meningkatkan mutu pendidikan pesantren. Pertanyaan ini kemudian menjadi panduan dalam menyusun kerangka konseptual dan menentukan kata kunci yang relevan untuk pencarian literatur.

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, kebijakan pemerintah, dan dokumen resmi pesantren. Proses pencarian dilakukan secara sistematis dengan menggunakan berbagai database online dan perpustakaan. Setelah data terkumpul, dilakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang relevan dan kredibel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Analisis data dilakukan secara mendalam dengan menggunakan teknik analisis konten. Tahapan analisis meliputi pengkodean data, klasifikasi data, dan interpretasi data. Pengkodean dilakukan dengan mengidentifikasi kata kunci, frasa, atau tema yang muncul dalam teks. Selanjutnya, data yang telah diberi kode diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori yang relevan. Tahap terakhir adalah menginterpretasikan data yang telah diklasifikasikan untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar konsep.

Untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian, dilakukan triangulasi sumber data. Triangulasi ini bertujuan untuk mengkonfirmasi temuan yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Selain itu, dilakukan pula pengecekan ulang terhadap data dan analisis yang telah dilakukan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Upaya Pesantren untuk Mencapai Standar Mutu

a. Pengertian dan Tujuan Pesantren

Secara *etimologi*, pesantren berasal dari kata “santri” dengan mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Istilah santri sendiri konon berasal dari bahasa Sanskerta, *shastri* yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan, santri berasal dari kata *cantrik* yang berarti para pembantu begawan atau resi dengan upah ilmu pengetahuan dari begawan atau resi tersebut. Di Indonesia (terutama di wilayah Jawa, Sunda, dan Madura) pesantren lebih dikenal dengan sebutan pondok yang berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Sedang di Aceh dikenal dengan istilah *dayah*, atau *rankang*, atau menuasa. Sedangkan di Minangkabau dikenal dengan sebutan *surau* (Madjid, 2007).

Secara *terminology*, pesantren adalah “sebuah lembaga pendidikan tradisional yang para siswanya disebut santri yang tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang disebut kyai, dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut (Dhofier, 2003).

Dari pengertian di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa suatu lembaga dapat disebut pesantren bila memenuhi 5 (lima) syarat, yaitu: (1) ada kyai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning (Dhofier, 2003).

Menurut Kafrawi, ada 4 (empat) pola pesantren yaitu:

- 1) Pesantren pola I (satu), ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih

sederhana, kiai mempergunakan masjid dan rumahnya untuk tempat mengaji biasanya santri datang dari daerahsekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis.

- 2) Pesantren pola II (dua), sama dengan pola satu ditambah dengan adanya pondokan bagi santri ini sama dengan syarat Zamakhsyari.
- 3) Pesantren pola III (tiga), sama dengan pola dua tetapi ditambah dengan adanya Madrasah. Pesantren pola tiga ini telah ada pengajian sistem klasikal.
- 4) Sedangkan pesantren pola IV (empat), adalah pesantren pola tiga ditambah adanya unit ketrampilan seperti peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, ladang, dan lain – lain (Kafrawi, 2008).

b. Manajemen Mutu Berbasis Pondok Pesantren

Ketika menginjak abad ke-20, yang sering disebut sebagai zaman modernisme dan nasionalisme, peranan pesantren mulai mengalami pergeseran secara signifikan. Sebagian pengamat mengatakan bahwa semakin mundurnya peran pesantren di masyarakat disebabkan adanya dan begitu besarnya faktor politik Hindia Belanda (Wahidah, 2016). Sehingga, fungsi dan peran pesantren menjadi bergeser dari sebelumnya. Tapi, penjelasan di atas kiranya cukup untuk menyatakan bahwa pra abad ke-20 atau sebelum datangnya modernism dan nasionalisme, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tak tergantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Dan hal itu sampai sekarang masih tetap dipertahankan.

Paling menarik di sini adalah bahwa pendidikan pesantren di Indonesia pada saat itu sama sekali belum terstandarisasi secara kurikulum dan tidak terorganisir sebagai satu jaringan pesantren Indonesia yang sistemik. Ini berarti bahwa setiap pesantren mempunyai kemandirian sendiri untuk menerapkan kurikulum dan mata pelajaran yang sesuai dengan aliran agama Islam yang mereka ikuti (Ikhwan, 2017). Sehingga, ada pesantren yang menerapkan kurikulum kemandikbud dengan menerapkan juga kurikulum agama.

Kemudian, ada pesantren yang hanya ingin memfokuskan pada kurikulum ilmu agama Islam saja. Yang berarti bahwa tingkat keanekaragaman model pesantren di Indonesia tidak terbatas (Shidiq,

2013). Setelah kemerdekaan negara Indonesia, terutama sejak transisi ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Misalnya, selain kurikulum agama, sekarang ini kebanyakan pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum. Bahkan, banyak pesantren sekarang melaksanakan kurikulum Depdiknas dengan menggunakan sebuah rasio yang ditetapkan, yaitu 70 persen mata pelajaran umum dan 30 persen mata pelajaran agama. Sekolah-sekolah Islam yang melaksanakan kurikulum kemendikbud ini kebanyakan di Madrasah.

Seiring dengan keinginan dan niatan yang luhur dalam membina dan mengembangkan masyarakat, dengan kemandiriannya, pesantren secara terus-menerus melakukan upaya pengembangan dan penguatan diri. Walaupun terlihat berjalan secara lamban, kemandirian yang didukung keyakinan yang kuat, ternyata pesantren mampu mengembangkan kelembagaan dan eksistensi dirinya secara berkelanjutan (Mitra. Et.al, 2017).

Ada tiga hal yang perlu dikuatkan dalam pesantren untuk peningkatan mutu pesantren, yaitu:

- 1) *Tamaddun* yaitu memajukan pesantren. Banyak pesantren yang dikelola secara sederhana. Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh kyainya. Dalam hal ini, pesantren perlu berbenah diri;
- 2) *Tsaqafah* yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif - produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh para santri masih setia dengan tradisi kepesantrenannya. Tetapi, mereka juga harus akrab dengan komputer dan berbagai ilmu pengetahuan serta sains modern lainnya;
- 3) *Hadarah* yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Disini pesantren diharapkan mampu mengembangkan dan mempe ngaruhi tradisi yang ber semangat islami di tengah hembusan dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk - produk teknologi (Masyhud, 1985).

Namun demikian, pesantren akan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia manusia unggul (Sadali, 2020). Prinsip pesantren adalah *al muhafazah 'ala al qadim as-salih, wal akhzu bil jadidil as-aslah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Persoalan-persoalan yang berpautan dengan *civic values* akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (Rifai, 2017).

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong (Heriyudanta, 2016). Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren. Terdapat beberapa hal yang tengah dihadapi pesantren dalam melakukan pengembangannya, yaitu:

- 1) *Image* pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab sesegera mungkin oleh dunia pesantren dewasa ini;
- 2) Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera dibenahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai;
- 3) Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka

meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren;

- 4) Aksesibilitas dan networking Merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasaan akses dan networking dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil. Ketimpangan antar pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas;
- 5) Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur;
- 6) Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama karena menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan;
- 7) Kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak cukup (Masyhud, 2003).

2. Format Pesantren Bermutu secara Berkelanjutan

a. Integrasi Antara Pendidikan Sekolah dan Pesantren

Berangkat dari kenyataan, jelas pesantren di masa sekarang dituntut berbenah, menata diri dalam menghadapi persaingan bisnis

pendidikan seperti yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah dan lainnya. Tapi perubahan dan pembenahan yang dimaksud hanya sebatas manajemen dan bukan coraknya apalagi berganti baju dari *salafiyah* ke modern, karena hal itu hanya akan menghancurkan nilai-nilai positif pesantren seperti yang terjadi sekarang ini lulusannya *ora iso ngaji* (Qomar, 2002).

Maka idealnya pesantren ke depan harus bisa mengimbangi tuntutan zaman dengan mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kesalafannya (Zarkasyi, 2021). Pesantren hendaknya mengintegrasikan pendidikan formal ke pendidikan pesantren khususnya kitab kuning dari Ibtidaiyah sampai Aliyah sebagai KBM wajib santri dan mengimbangnya dengan pengajian tambahan, kegiatan extra seperti kursus komputer, Bahasa Inggris, skill lainnya dan program paket A, B dan C untuk mendapatkan ijazah formalnya atau dengan menjalin kerjasama dengan sekolah lain untuk mengikuti persamaan. Jika hal ini terjadi, akan lahir lah ustadz-ustadz, ulama dan fuqoha yang mumpuni. Sekarang ini ada dua fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah) dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan *boarding school* (Syafe'I, 2017).

Nama lain dari istilah *boarding school* adalah sekolah berasrama. Para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah pengawasan para guru pembimbing.

Di lingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus tadi tak lupa mengekspresikan rasa seni dan ketrampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan dari pagi hari hingga malam sampai ketemu pagi lagi, mereka menghadapi makhluk hidup yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang seperti itu pula. Dalam khazanah pendidikan kita, sekolah berasrama adalah model

pendidikan yang cukup tua. Secara tradisional jejaknya dapat kita salami dalam dinamika kehidupan pesantren, pendidikan gereja, bahkan di bangsal-bangsai tentara.

Pendidikan berasrama telah banyak melahirkan tokoh besar dan mengukir sejarah kehidupan umat manusia. Kehadiran *boarding school* adalah suatu keniscayaan jaman kini. Keberadaannya adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang *religiusitas* masyarakat (Hanik dan Khamidah, 2022).

Lingkungan sosial kita kini telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser ke arah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan moralitas anak (Manaf, 2022).

Keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah-atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima orang tuanya (Nuryahman, et.al, 2018).

Cara pandang religiusitas. Masyarakat telah, sedang, dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi negatif dengan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani. Untuk itu

masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua mencari sistem pendidikan alternatif (Manaf, 2022). Dari ketiga faktor di atas sistem pendidikan *boarding school* seolah menemukan pasarnya

Dari segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk (Bafadhol, 2016). Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita. Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi.

Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas. Terakhir dari segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal soleh. Nampaknya, konsep *boarding school* menjadi alternatif pilihan sebagai model pengembangan pesantren yang akan datang.

b. Perlunya Kebijakan Pemerintah untuk Mendukung Pesantren

Pemerintah diharapkan semakin serius dalam mendukung dan mengembangkan konsep pendidikan pesantren modern seperti ini (Kesuma, 2017). Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang maju dan bersaing dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual yang handal.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya (Saridjo, 2006).

Pembangunan manusia, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau masyarakat semata-mata, tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen, termasuk dunia pesantren. Pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan masyarakat, kualitasnya harus terus didorong dan dikembangkan. Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah diupayakan pemerintah.

Proses pengembangan dunia pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh perhatian yang serius dari proses pembangunan pemerintah. (Syafe'I, 2017). Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat, daerah, bangsa dan negara. Terlebih dalam kondisi yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa untuk mewujudkan manusia Indonesia yang bermutu.

D. Kesimpulan

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus melakukan inovasi-inovasi dan perubahan perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Pesantren harus mempersiapkan santrinya memasuki dunia global, para santri perlu dibekali bukan saja hanya penguasaan ilmu-ilmu melalui kitab klasik (kitab kuning) tetapi pesantren sudah harus melakukan pembelajaran melalui sarana teknologi dan memperkenalkan mereka dengan teknologi, sehingga santri nantinya tidak gagap teknologi dengan kemajuan teknologi ketika berbaur di tengah kehidupan masyarakat luas.

Adanya integrasi antara pendidikan pesantren dengan pendidikan formal sebagai bentuk potret ideal pesantren bermutu di era digital ini. Pesantren masa kini tidak hanya memiliki kepandaian otak (menghafal), dan terlalu menonjolkan keutamaan akhlak (tasawwuf), tetapi juga harus memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang dapat dijadikan bekal hidup para santri kelak setelah kembali ke masyarakat. Dengan kata

lain, lulusan pesantren masa kini idealnya harus mampu menyerasikan antara otak (*head*), akhlak (*heart*), dan keterampilan tangan (*hand*) Sehingga keberadaan pesantren bisa menjadi solusi terhadap segala bentuk krisis baik itu akhlak, moral, ilmu, ekonomi dan sumber daya manusia serta pesantren menjadi pilihan utama bagi masyarakat dalam memberikan bimbingan, pembinaan dan penimbaan ilmu untuk generasi muda.

E. Daftar Rujukan

- Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah dan Budaya Pesantren*, dalam Ismail Sm (ed),: *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 18
- Bafadhol, I. (2016). Pendidikan Agama Islam (PAI) di Islamic Boarding School. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5.
- Hadiansah, D. (2020). Pengaruh Kompetensi Manajerial Dan Supervisi Akademik Direktur Terhadap Mutu Pendidikan Pada Pondok Pesantren Modern Darul Ma' Arif Indramayu. *Edum Journal*, 3(2), 120-130.
- Hanik, U., & Khamidah, N. (2022). Ekoteologi Masyarakat Lombok Dalam Tradisi Bau Nyale.
- Heriyudanta, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 145-172.
- Ikhwan, A. (2017). Development of quality management Islamic education in Islamic boarding school. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 1(1), 91-117.
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Cemara Indah,2008) hlm. 25
- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi model pendidikan pesantren dan tantangannya masa kini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 67-79.
- Manaf, A. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Boarding School di Indonesia. *Ad-Da'wah*, 20(1), 50-60.

- Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Amissco, 2006), hlm. 13
- Masyhud, M. S. (2003). *Manajemen pondok pesantren*. Departemen Agama.
- Mitra, O., & Ahmad, B. (2017). Pembaharuan Pendidikan Pesantren. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), 56-74.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2007), hlm. 89
- Nuryahman, M., Patimah, L., & Budiansyah, B. (2018). Pengembangan Model Boarding School dan Implikasinya Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Madrasah. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 21-35.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Rifai, A. S. (2017). Pembaharuan pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan dan hambatan di masa modern. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(1), 21-38.
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53-70.
- Sidiq, U. (2013). Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 71-88.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Wahidah, E. Y. (2016). Studi implementasi tradisionalisme dan modernisasi pendidikan di pondok pesantren. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(2), 184-207.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3S, 2003), hlm. 18
- Zarkasyi, A. (2021). Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 38-54.